

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Neraca Pembayaran

1. Pengertian Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran merupakan suatu catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran dana yang dilakukan di antara suatu negara dengan negara lain dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2008 dalam Anisa, 2017). Menurut Hady (2009) dalam Anisa (2017), BOP (*Balance of Payment*) merupakan sebuah catatan yang terstruktur menjelaskan bahwa semua transaksi ekonomi yang mencakup perdagangan baik barang maupun jasa, dan transfer keuangan antar penduduk suatu negara dengan penduduk di negara lain (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu yang tertentu, yang mana biasanya satu tahun.

Neraca pembayaran dibagi menjadi dua kelompok, yakni transaksi berjalan dan transaksi modal. Masing-masing bagian dalam kelompok terbagi atas sisi kredit dan debit. Sisi kredit mencatat transaksi-transaksi yang mengundang hak bagi penduduk suatu negara dalam menerima pembayaran, sedangkan sisi debit mencatat transaksi-transaksi yang mengundang kewajiban membayar bagi penduduk suatu negara terhadap penduduk negara lain (Sugiyono, 2002). Struktur neraca pembayaran terdiri dari beberapa komponen yang dapat dikelompokkan

berikut ini (Sugiyono, 2002):

- a. Transaksi berjalan (*current account*)
 - 1) Perdagangan barang (*trade*)
 - 2) Jasa-jasa (*services*)
 - 3) Penghasilan (*income*)
 - 4) Transfer (*transfers*)
- b. Transaksi modal dan keuangan (*capital and financial account*)
 - 1) Transaksi modal (*capital account*)
 - 2) Transaksi keuangan di luar cadangan devisa (*financial account*)
 - a) Penanaman modal langsung (*foreign direct investment*)
 - b) Investasi surat berharga (*portfolio investment*)
 - c) Investasi lainnya
 - 3) Perubahan cadangan devisa (*changes in reserves*)
 - 4) Selisih perhitungan (*errors and omissions*)

2. Tujuan Penyusunan Neraca Pembayaran

Tujuan penyusunan neraca pembayaran antara lain ialah untuk (Sugiyono, 2002):

- a. Mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian suatu negara.
- b. Mengetahui aliran sumber daya antarnegara.
- c. Mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan suatu negara.
- d. Mengetahui permasalahan utang luar negeri suatu negara.
- e. Mengetahui perubahan posisi cadangan devisa suatu negara.

- f. Dipergunakan sebagai sumber data dan informasi dalam penyusunan anggaran devisa (*foreign exchange budget*).
- g. Dipergunakan sebagai sumber data penyusunan statistik pendapatan nasional (*national account*).

3. Konsep Keseimbangan Neraca Pembayaran

Konsep keseimbangan neraca pembayaran bukan dilihat dari sisi neraca itu sendiri melainkan dilihat dari komponen tertentu yang ada dalam neraca pembayaran sehingga akan terlihat apakah neraca pembayaran mengalami surplus atau defisit. Komponen yang menimbulkan terjadinya surplus atau defisit meliputi transaksi yang termasuk dalam transaksi berjalan (*current account*) dan transaksi yang termasuk dalam transaksi modal dan keuangan (*capital and financial account*) di luar cadangan devisa (*reserves assets*), dan disebut dengan “*autonomous transaction*”. Sementara itu, komponen yang menampung surplus atau membiayai defisit meliputi transaksi yang mengakibatkan perubahan cadangan devisa dan disebut “*accommodating transaction*” (Sugiyono, 2002).

Secara umum dimasyarakat dikenal dengan empat konsep keseimbangan neraca pembayaran, berikut ini (Sugiyono, 2002):

- a. Konsep Keseimbangan Perdagangan (*Trade Balance*)
- b. Konsep Keseimbangan Transaksi Berjalan (*Current Account Balance*)

- c. Konsep *Basic Balance*
- d. Konsep *Overall Balance*

B. Cadangan Devisa

1. Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan sejumlah valuta asing yang disimpan pemerintah suatu negara untuk melakukan pembayaran luar negeri, membiayai transaksi perdagangan luar negeri, dan untuk menghindari terjadinya krisis ekonomi di negara tersebut. Menurut Salvatore (1996) dalam Asmanto dan Suryandari (2008), *internasional reserve* adalah asset-asset likuid dan bernilai yang dimiliki oleh suatu negara yang nilainya dapat diterima oleh penduduk luar negeri sehingga bisa digunakan untuk alat pembayaran yang sah bagi pemerintah dalam melakukan pembayaran transaksi luar negeri. Cadangan devisa ialah aktiva luar negeri pemerintah dan juga bank-bank devisa yang wajib diperhatikan dan juga dipelihara untuk dapat digunakan dalam memenuhi transaksi luar negeri (Deki & dkk, 2017).

Pada pertumbuhannya, ekonomi nasional Indonesia diketahui dengan dua istilah cadangan devisa yaitu *official foreign exchange reserve* dan *country foreign exchange reserve* yang mana masing-masing memiliki jangkauan berbeda. Pertama, ialah cadangan devisa yang dimiliki negara yang mana dikelola, diurus, serta ditatausahakan oleh Bank Indonesia, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13

Tahun 1968. Kedua, menjangkau seluruh devisa yang dimiliki badan, perorangan, lembaga yang mana khususnya lembaga keuangan nasional yang secara moneter adalah suatu komponen dari kekayaan nasional (Halwani, 2005 dalam Putra dan Damanik, 2017).

Dalam rumus cadangan devisa bisa ditulis seperti:

$$Cdv_t = (Cdv_{t-1} + Tb_t + Tm_t)$$

Dimana:

Cdv_t = cadangan devisa pada tahun tertentu

Cdv_{t-1} = cadangan devisa pada tahun sebelumnya

Tb_t = transaksi berjalan

Tm_t = transaksi modal

Keadaan cadangan devisa biasa diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap sektor impor, apabila cadangan devisa yang dimiliki dapat menutupi aktivitas impor suatu negara selama tiga bulan artinya keadaan cadangan devisa negara tersebut dapat dinyatakan berada di level yang aman. Akan tetapi jika hanya cukup menutupi dua bulan atau bahkan kurang maka akan mengakibatkan tekanan dalam neraca pembayaran (Kamaluddin, 1998 dalam Sonia dan Setiawina, 2016). Apabila posisi jumlah cadangan devisa terbilang cukup ialah sebagian jaminan saat terjangkaunya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Aditya & Wirawan, 2015).

Indikator yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan cadangan devisa ialah rasio antara cadangan devisa dengan nilai impor dalam waktu tertentu, yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KCD_t = CDV_t / M_t$$

Dimana:

KCD_t = kemampuan cadangan devisa mendukung impor dalam satuan waktu tertentu

CDV_t = nilai cadangan devisa bulanan atau tahunan

M_t = nilai impor bulanan atau tahunan

Cadangan devisa memiliki peran penting di perdagangan luar negeri suatu negara, jika tanpa cadangan devisa yang tinggi maka ekonomi negara tersebut akan terhambat (Aditya & Wirawan, 2015). Semakin tinggi cadangan devisa suatu negara artinya semakin sehat negara tersebut, sebab dapat membeli barang lebih banyak. Analoginya apabila seseorang memiliki tabungan yang banyak. Semakin banyak tabungannya, berarti ia mempunyai kesanggupan dalam membeli barang yang lebih banyak (Curatman, 2010).

2. Komponen Cadangan Devisa

Menurut Gandhi (2006), cadangan devisa dapat terbagi dalam beberapa komponen yakni:

- a. Emas Moneter (*Monetary Gold*)

Emas moneter ialah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas moneter, yakni emas batangan dengan ketentuan persyaratan internasional, emas murni dan mata uang emas baik yang ada di dalam negeri ataupun luar negeri.

b. *Special Drawing Rights (SDR)*

SDR dalam bentuk alokasi dana dari *International Monetary Fund (IMF)* adalah suatu fasilitas yang diberikan *IMF* untuk anggotanya. Fasilitas ini dapat menambahkan atau mengurangi cadangan devisa negara-negara anggota. *SDR* ini dibuat dengan maksud menambah likuiditas internasional.

c. *Reserve Position in the Fund (RPF)*

RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening *International Monetary Fund (IMF)* dan memberitahukan posisi kekayaan serta tagihan negara tersebut kepada *IMF* sebagai perolehan transaksi negara tersebut. Posisi cadangan devisa anggota adalah jumlah *reserve tranche purchase* yang bisa diambil anggota yang siap diberikan kepada anggota.

d. Valuta Asing (*Foreign Exchange*) terdiri atas:

- 1) Uang kertas asing (*convertible currencies*) dan simpanan (deposito);
- 2) Surat berharga berupa: saham, penyertaan, obligasi, dan instrument pasar uang lainnya; dan
- 3) Derivatif keuangan (*financial derivatives*)

Valuta asing meliputi tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk simpanan, surat berharga dan mata uang.

e. Tagihan lainnya

Tagihan lainnya adalah jenis terakhir yang meliputi seluruh tagihan yang tidak termasuk pada kategori tagihan yang diterangkan di atas.

3. Sistem Devisa

Devisa adalah aset keuangan yang digunakan dalam transaksi luar negeri. Penetapan sistem devisa di suatu negara bertujuan untuk mengatur pergerakan lalu lintas devisa antara penduduk dan bukan penduduk dari suatu negara ke negara lain (Syarifuddin, 2015). Menurut Syarifuddin (2015), pada dasarnya ada tiga sistem cadangan devisa yaitu:

a. Sistem devisa terkontrol

Sistem devisa terkontrol pada dasarnya dimiliki oleh negara. Jadi setiap perolehan devisa oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh izin dari negara. Sistem devisa terkontrol pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1964 Tentang Peraturan Lalu Lintas Devisa.

b. Sistem devisa semi terkontrol

Dalam sistem devisa semi terkontrol diterapkan kewajiban penyerahan dan izin dari negara untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu, sementara jenis devisa lainnya dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa semi terkontrol pernah diterapkan di Indonesia Perpu Nomor 64 Tahun 1970 menggantikan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1964.

c. Sistem devisa bebas

Pada sistem devisa bebas, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Akan tetapi realitanya di kebanyakan negara yang menerapkan sistem devisa bebas, masih terdapat kewajiban bagi masyarakat untuk melaporkan perolehan dan penggunaan devisa. Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP Nomor 1 Tahun 1982 menggantikan baik Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1964 maupun Perpu Nomor 64 Tahun 1970.

4. Tujuan Kepemilikan Cadangan Devisa

Menurut Gandhi (2006), bahwa motif kepemilikan cadangan devisa bisa dianalogikan dengan motif seseorang agar memegang uang. Seperti yang diketahui bahwa ada tiga motif mengapa seseorang ingin memegang uang yaitu:

- a. Motif transaksi, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas internasional, membiayai defisit neraca pembayaran dan memberikan jaminan untuk pihak luar bahwa kewajiban luar negeri bisa dibayar tepat

waktu dengan biaya seminimal mungkin tanpa menurunkan optimalisasi pendapatan negara.

- b. Motif berjaga-jaga, khususnya pada rangka melakukan kebijakan moneter dan kebijakan nilai tukar ialah agar menjaga kepercayaan pasar, menjalankan intervensi pasar sebagai upaya mengontrol volatilitas nilai tukar apabila dibutuhkan, meredam *market shock* bila terjadi krisis, dan memberikan kepercayaan pada pelaku pasar domestik bahwa mata uang domestik senantiasa di *back up* oleh aset valas.
- c. Motif spekulasi, usaha yang dilakukan untuk mendapatkan laba karena mengetahui situasi pasar yang akan datang akan lebih baik, khususnya untuk memperoleh *return* dari kegiatan investasi cadangan devisa.

5. Teori Cadangan Devisa

a. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme menjelaskan bahwa jika suatu negara ingin maju, artinya negara tersebut harus melaksanakan perdagangan dengan Negara lain, surplus perdagangan ialah berbentuk emas dan perak yang didapat adalah sumber kemakmuran negara (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014).

Teori merkantilisme memiliki prinsip (Untoro & dkk, 2010):

- 1) Mencari logam mulia sebanyak-banyaknya
- 2) Mengusahakan neraca perdagangan aktif

- 3) Monopoli perdagangan
 - 4) Memperluas daerah jajahan
 - 5) Membatasi impor dan meningkatkan ekspor
- b. Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith)

Teori keunggulan mutlak menjelaskan bahwa suatu negara akan menjalankan spesialisasi pada ekspor jenis barang tertentu, dimana negara tersebut mempunyai keunggulan mutlak atau menjalankan impor jenis barang lain yang negara tersebut tidak mempunyai keunggulan mutlak pada negara lain yang memproduksi barang yang sama. Oleh karena itu, suatu negara akan mengespor atau mengimpor suatu jenis barang, apabila negara tersebut bisa atau tidak bisa memproduksinya lebih atau lebih murah dibandingkan dengan negara lain (Arifin & Wagiana, 2009).

Menurut Untoro Dkk (2010), menyampaikan bahwa teori keunggulan mutlak memiliki prinsip sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Negara untuk mengembangkan produksi melalui perdagangan.
 - 2) Macam keuntungan ada dua yaitu karena ilmiah dan teknologi.
 - 3) Dalam perdagangan, masing-masing negara akan mengadakan spesialisasi kerja pada produksi yang mempunyai keunggulan mutlak, yaitu jam kerja per hari yang paling kecil.
- c. Teori Keunggulan Komparatif (David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan mengutamakan kegiatan dalam ekspor barang tertentu, jika negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif terbesar, dan akan mengutamakan kegiatan dalam impor barang, jika negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif. Oleh karena itu, suatu negara akan menjalankan ekspor barang, apabila barang tersebut dapat diproduksi dengan ongkos yang murah dan akan menjalankan impor, apabila barang tersebut diproduksi dengan biaya yang lebih mahal (Arifin & Wagiana, 2009).

d. Teori Faktor Produksi (Heckscher & Ohlin)

Teori faktor produksi menyampaikan bahwa komoditas-komoditas dalam produksinya membutuhkan faktor produksi yang banyak dan faktor produksi yang langka diekspor untuk ditukar dengan komoditas yang memerlukan faktor produksi dalam jumlah yang sebaliknya. Hal ini secara tidak langsung faktor produksi yang banyak diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor. Oleh karena itu, suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang memakai faktor produksi relatif banyak di negara tersebut dan akan mengimpor barang yang memakai faktor produksi relatif langka (Arifin dan Wagiana, 2009).

C. Kurs

1. Pengertian Kurs

Kurs (*exchange rate*) antara dua negara merupakan tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2003). Kurs merupakan harga mata uang asing terhadap mata uang domestik dan sebaliknya harga mata domestik dalam mata uang asing (Simorangkir & Suseno, 2004). Kurs memiliki arti sebagai alat pembayaran yang dimanfaatkan untuk menjalankan transaksi luar negeri dan biasanya sudah mempunyai kurs resmi yang terdapat di Bank Indonesia (Sonia & Setiawina, 2016). Menurut Nopirin (1996) dalam (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014), menyatakan bahwa kurs merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapatkan perbandingan nilai antara kedua mata uang tersebut.

Menurut (Mankiw, 2003), bahwa para ekonom membagikan kurs menjadi dua, yaitu kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan kurs riil (*real exchange rate*). Kurs nominal ialah harga relatif dari mata uang negara yaitu perbandingan harga dalam negeri dengan harga luar negeri. Kurs riil ialah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil juga menjelaskan tingkat di mana kita dapat memperjualkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Kurs adalah suatu harga relatif yang memiliki arti sebagai nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hal ini menunjukkan daya beli suatu barang yang diperdagangkan dari nilai antara dua mata uang tersebut. Perubahan pada kurs sangat berdampak nyata pada harga barang yang diperdagangkan. Apabila terjadi depresiasi kurs di suatu negara dapat meningkatkan harga barang ekspor dan menurunkan harga barang impor untuk negara lain. Sehingga hal ini menambahkan jumlah cadangan devisa yang dimiliki negara (Anindhita Dkk, 2008 dalam Agustina dan Reni, 2014).

Menurut Mishkin (2001) dalam Kuswanto (2017), cadangan devisa memiliki pengaruh yang penting untuk nilai tukar dalam suatu negara. Menurut Kuswanto (2017), semakin banyak devisa atau valas yang dimiliki oleh suatu negara berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Disamping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa.

2. Macam-Macam Kurs

Menurut Basuki dan Prawoto (2014), menjelaskan macam-macam kurs yang sering ditemui di bank ataupun tempat penukaran uang asing (*money changer*), ialah sebagai berikut:

a. Kurs beli

Kurs beli adalah kurs yang dipakai jika bank atau *money changer* membeli valuta asing atau jika kita ingin menukarkan valuta asing yang kita punya dengan rupiah. Juga bisa diartikan sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valuta asing.

b. Kurs jual

Kurs jual adalah kurs yang dipakai jika bank atau *money changer* menjual valuta asing atau jika kita ingin menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan. Juga bisa diartikan kurs jual ialah harga jual valuta asing oleh bank atau *money changer*.

c. Kurs tengah

Kurs tengah adalah kurs antara kurs beli dan kurs jual (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

3. Teori Penentuan Kurs – Paritas Daya Beli

Paritas daya beli (*purchasing power parity*) menjelaskan hubungan jangka panjang antara kurs valas dengan harga komoditi secara relatif, dan biasanya dipakai untuk memprediksi kurs periode berikutnya (Malik, 2017). Dalam buku Ekonomi Internasional karya Nazaruddin Malik (2017), bahwa ada dua cara untuk memprediksi kurs berbasis *purchasing power parity* yakni:

a. *Absolute purchasing power parity*

Pendekatan konsep PPP secara sederhana ialah perbandingan antar indeks harga sekelompok barang dan jasa di suatu negara dengan indeks harga barang dan jasa yang sama di negara lain. Adapun modelnya berikut ini:

$$S = \frac{\text{Indeks Harga di Negara A}}{\text{Indeks Harga di Negara B}} = \frac{CPI^A}{CPI^B}$$

Model tersebut dinamakan *absolute purchasing power parity* di mana harga spot nilai kurs ditentukan oleh perbandingan harga barang dan jasa yang sejenis.

b. *Relative purchasing power parity*

Relative PPP merupakan ekspektasi perubahan kurs disebabkan adanya perbedaan dalam ekspektasi nilai inflasi pada negara-negara tersebut atau nilai tukar satu mata uang asing terhadap mata uang lainnya akan menyesuaikan untuk menyeimbangkan perubahan-perubahan pada tingkat harga antar dua negara tersebut.

Model *relative purchasing power parity* menggunakan proporsi perubahan masing-masing variabel. Dalam *relative* PPP modelnya berbentuk perubahan atau Δ dari $\log S = (\log CPI^A - \log CPI^B)$ sehingga menjadi:

$$\Delta \log S = (\Delta \log CPI^A - \Delta \log CPI^B)$$

Model di atas ialah persentase perubahan nilai kurs yang dipengaruhi oleh perbedaan inflasi.

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Pada awalnya inflasi memiliki arti sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian (Suseno & Astiyah, 2009). Inflasi merupakan proses terjadinya peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus yang dikarenakan menurunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014). Apabila inflasi mengalami kenaikan dalam suatu negara hal ini akan menyebabkan harga barang akan semakin naik, dan dapat menimbulkan perubahan dalam nilai mata negara tersebut serta akan mempengaruhi posisi cadangan devisanya (Adiyadnya, 2017).

Menurut Basuki dan Prawoto (2014) dalam buku Pengantar Teori Ekonomi, menjelaskan bahwa kenaikan harga dapat diukur dengan memakai indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering dipakai untuk mengukur inflasi, yaitu: indeks biaya (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP (*Gross National Product*).

Laju inflasi adalah perbandingan antara harga sekarang dengan harga pada periode sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut (Untoro & dkk, 2010):

$$\text{Laju inflasi} = \frac{IH_t - IH_{t-1}}{IH_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

IH_t = indeks harga tahun sekarang

IH_{t-1} = indeks harga tahun sebelumnya

Menurut Untoro Dkk (2010), inflasi disebabkan karena adanya tarikan permintaan (*demand full inflation*) dan dorongan biaya produksi (*cost push inflation*). *Pertama*, inflasi yang disebabkan terjadinya kenaikan permintaan dari masyarakat terhadap barang dan jasa. *Kedua*, inflasi yang disebabkan terjadinya kenaikan dalam biaya produksi.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*) artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan (Kuswantoro, 2017). Jika harga-harga barang dan jasa mengalami peningkatan yang biasa dikenal dengan sebutan inflasi, sehingga dapat menghambat kegiatan perekonomian di suatu negara. Maka dari itu negara memerlukan devisa yang lebih banyak dalam melakukan transaksi luar negeri. Apabila inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan jasa akan ikut naik. Hal ini menimbulkan perubahan terhadap nilai mata uang, yang akan berdampak pada simpanan giro bank umum dan mempengaruhi cadangan devisa (Kuswantoro, 2017).

Apabila inflasi terjadi maka dapat menimbulkan naiknya harga pangan dan minyak (BBM), sehingga menimbulkan ketimpangan dalam permintaan dan penawaran, dimana nilai impor bertambah dan nilai ekspor berkurang. Pada akhirnya, hal itu akan menimbulkan desifit pada neraca perdagangan Indonesia yang mengakibatkan akan menurunnya cadangan devisa indoneisa (Kuswantoro, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap cadangan devisa.

2. Penggolongan Inflasi

a. Penggolongan berdasarkan atas besarnya laju inflasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2014), penggolongannya terbagi dalam tiga jenis, sebagai berikut:

1) Inflasi menyerap (*creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah besarnya kurang dari 10% per tahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase kecil dan dalam jangka waktu yang sama.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi antara 10-50% per tahun. Dan akibatnya masyarakat dapat memegang sejumlah uang yang minimum yang hanya dapat digunakan untuk transaksi harian saja.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi yang paling parah akibat harga-harga naik 5 atau 6 kali, masyarakat tidak memiliki keinginan untuk menyimpan uang. Biasanya keadaan ini akan muncul jika pemerintah mengalami defisit anggaran belanja dan ditandai dengan laju inflasi diatas 50% per tahun.

b. Penggolongan berdasarkan asal inflasi

Menurut Basuki dan Pratowo (2014), penggolongannya terbagi dalam kategori, sebagai berikut:

1) *Domestic inflation*

Inflasi yang asalnya dari dalam negeri yang muncul disebabkan:

- a) Meningkat permintaan efektif dari masyarakat pada barang-barang di pasar, sedangkan tingginya penawaran dari barang-barang tersebut tidak dapat mengimbangi laju permintaannya.
- b) Defisit anggaran belanja dibiayai dengan percetakan uang baru.
- c) Meningkatnya biaya produksi barang dalam negeri yang menimbulkan tingginya harga jual.

2) *Foreign inflation*

Inflasi yang asalnya dari luar negeri yang memiliki efek seperti:

- a) Secara langsung menambahkan Indeks Biaya Hidup (IBH) karena barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- b) Secara tidak langsung menambahkan indeks harga melalui penambahan biaya produksi dari berbagai macam barang yang memakai bahan mentah dan berbagai macam mesin yang harus di impor (*cost inflation*).
- c) Secara tidak langsung menyebabkan naiknya harga dalam negeri karena mungkin naiknya harga barang-barang impor yang berusaha mengimbangi pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi naiknya harga barang impor tersebut.

3. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar ialah faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga (Suseno & Astiyah, 2009). Menurut Irving Fisher, inflasi disebabkan oleh adanya penambahan volume uang yang beredar di masyarakat dan dapat dirumuskan (Untoro & dkk, 2010):

$$M.V = P.T$$

Dimana:

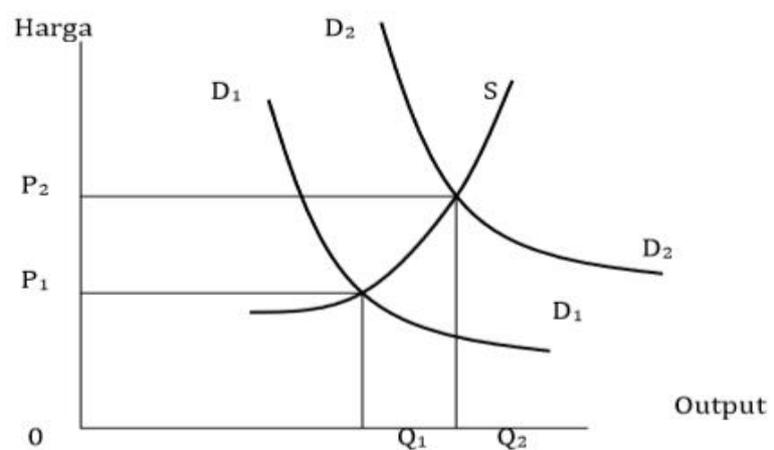
M = *money* (uang)
 V = *velocity* (kecepatan)
 P = *price* (harga)
 T = *total* (jumlah barang)

Menurut Irving Fisher, faktor yang dianggap tetap ialah V dan T jadi apabila M meningkat maka dapat terjadi inflasi (Untoro & dkk, 2010).

Dalam teori kuantitas juga membagi sumber terjadinya inflasi menjadi dua, yakni (Basuki & Prawoto, Pengantar Teori Ekonomi, 2014):

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang terjadi dikarenakan permintaan masyarakat akan bermacam barang semakin tinggi sebab tingkat harga umum tinggi.



Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

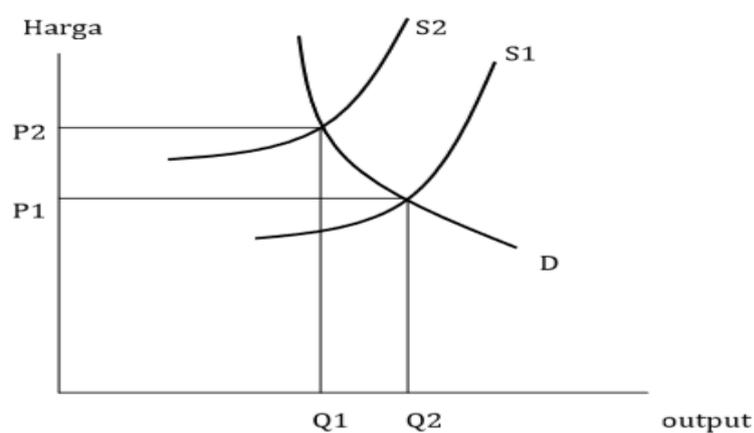
Gambar 2.1 Terjadinya *Demand Pull Inflation*

Berdasarkan gambar di atas, perekonomian dimulai pada P_1 dan tingkat output riil, dimana (P_1, Q_1) berada pada perpotongan antara kurva permintaan D_1 dan kurva penawaran S . Kurva permintaan bergeser keluar D_2 pergeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (Q_1 ke Q_2) dan tingkat harga (P_1 ke P_2) dan inilah yang biasa dikenal *demand pull inflation* yang terjadi dikarenakan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

2) Inflasi dorongan penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang terjadi dikarenakan meningkatnya biaya produksi dan hal ini diawali dengan meningkatnya harga barang serta menurunnya produksi.



Sumber: Basuki dan Prawoto (2014)

Gambar 2.2 Proses Cost Push Inflation

Berdasarkan gambar di atas telah diperlihatkan kurva penawaran bergeser dari S_1 ke S_2 , harga tertentu saja naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output sering kali diberi nama dengan stagnasi inflasi.

b. Teori Keynes

Menurut Teori Keynes, inflasi disebabkan oleh masyarakat yang berkeinginan hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini berfokus tentang terjadinya persaingan dalam memperoleh penghasilan antar golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (Widjajanta & Widyaningsih, 2007). Teori Keynes juga menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu gejala moneter. Dalam jangka panjang terbukti ada kaitannya antara inflasi dan jumlah uang beredar. Teori ini juga menerangkan bahwa faktor utama penyebab inflasi ialah jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan (Suseno & Astiyah, 2009).

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis dapat dikatakan sebagai teori inflasi jangka panjang. Teori ini menjelaskan sebab-sebab inflasi yang terjadi karena kekakuan struktur ekonomi. Sehingga, dengan meningkatnya permintaan barang-barang produksi ini terbilang lama jika dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya dan dapat meningkatnya harga bahan makanan dan terjadinya kelangkaan

devisa. Hal ini akan berdampak dalam meningkatnya harga-harga barang lain dan terjadinya inflasi yang relatif berkepanjangan apabila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak ditambah (Widjajanta & Widyaningsih, 2007).

E. Ekspor

1. Pengertian Ekpor

Menurut UU No 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia menerangkan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabean Indonesia atau dari wilayah Negara Republik Indonesia. Departemen Perdagangan juga menerangkan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean (Sutedi, 2014). Ekspor ialah kegiatan mengirim barang keluar negeri dengan kesepakatan dari masing-masing pihak negara, baik itu dari perusahaan maupun pemerintah. Ekspor juga memiliki arti pengeluaran barang dari masyarakat yang kemudian mengirim barang ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Amir, 2001 dalam Kurniawan dan Bandesa, 2014). Ekpor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan luar negeri dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produk ke luar negeri (Hidayati & dkk, 2017).

Ekspor suatu negara dapat meningkat lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata ekspor dunia disebabkan oleh tiga alasan utama (Nurlatifah, 2011 dalam Putra dan Damanik, 2017):

- a. Efek komposisi komoditas, ekspor bisa terkonsentrasi dalam komoditas-komoditas yang permintaannya relatif elastis atau inelastis pada pendapatan.
- b. Efek distribusi pasar, ekspor bisa terarah ke pasar-pasar yang berkembang lebih cepat atau lebih lama jika dibandingkan dengan rata-rata dunia.
- c. Efek daya saing, ekspor bisa lebih atau kurang bersaing dengan negara-negara pengekspor lain, baik karena pertumbuhan produktivitas lebih tinggi atau lebih rendah karena *underevaluation* mata uang domestik.

Menurut Sutedi (2014) dalam buku Hukum Ekspor Impor, memaparkan tentang tujuan kegiatan ekspor, yaitu:

- a. Meningkatkan keuntungan perusahaan dengan memperluas pasar agar memperoleh harga jual yang lebih baik.
- b. Mendirikan pasar baru di luar negeri agar memperluas pasar domestik.
- c. Memanfaatkan kelebihan kapasitas yang ada.
- d. Membiasakan diri untuk bersaing di pasar luar negeri agar bisa bersaing dengan ketat dan terhindar dari sebutan jago di kandang.

Ekspor memiliki peran penting dalam pembangunan negara terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan dari kegiatan ekspor akan memperoleh valuta asing dengan begitu cadangan devisa negara akan meningkat dan menunjukkan bahwa semakin kuatnya fundamental perekonomian Indonesia (Sayoga & Tan, 2017).

Menurut Todaro (2001) dalam Kuswantoro (2017), menyatakan bahwa hubungan ekspor dengan cadangan devisa ialah dalam melakukan aktivitas ekspor suatu negara akan memperoleh jumlah uang berupa devisa atau valuta asing. Ekspor merupakan aktivitas perdagangan antara dua negara yang dapat memberikan manfaat dalam menambahkan permintaan dalam negeri yang melahirkan pabrik-pabrik besar, untuk memberikan dukungan pada dinamika pertumbuhan perdagangan internasional dengan begitu negara berkembang dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Setiap transaksi penjualan produk domestik kepada pihak asing, akan mendatangkan keuntungan yang didapat dalam negeri. Transaksi yang dilakukan dalam penjualan produk domestik kepada pihak luar negeri yang diekspor jelas memakai transaksi mata uang asing. Contohnya: Dollar, Euro, Ringgit, dan Yen. Dengan perbedaan nilai tukar otomatis menambahkan devisa negara, semakin banyak barang yang diekspor ke luar negeri semakin besar juga jumlah devisa negara (Kuswantoro, 2017).

Menurut Kuswantoro (2017), devisa hasil ekspor migas adalah faktor yang mempengaruhi bertambahnya cadangan devisa. Semakin tingginya ekspor migas yang dijual keluar negeri, maka mengakibatkan bertambahnya cadangan devisa. Indonesia mempunyai banyak sumber daya alam yang meliputi sektor minyak bumi dan gas, pemerintah dan kita ikut berperan serta dalam upaya melindungi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap cadangan devisa.

2. Ciri-Ciri Kegiatan Ekspor

Siswanto Sutojo memaparkan ciri-ciri khusus dalam kegiatan ekspor, sebagai berikut (Sutedi, 2014):

- a. Antara penjual dan pembeli barang yang diperdagangkan dipisahkan oleh batas territorial kenegaraan.
- b. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan penjual. Seringkali pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan mempergunakan mata uang asing. Misalnya dolar Amerika atau yen Jepang.
- c. Antara penjual dan pembeli belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan pihak masing-masing yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar atau kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat kurang.

- d. Seringkali ada perbedaan kebijaksanaan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan luar negeri, moneter lalu lintas devisa, *labeling*, embargo, atau perpajakan.
- e. Antara pembeli dan penjual kadang memiliki perbedaan pada tingkat keahlian teknik dan terminalogi dalam transaksi perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu, missal bahasa inggris.

3. Faktor Penentu Daya Saing Ekspor

Menurut Sutedi (2014) dalam buku Hukum Ekspor Impor, memaparkan ada beberapa faktor yang dapat menentukan daya saing suatu komoditi ekspor yakni:

- a. Faktor langsung
 - 1) Mutu komoditi, pada dasarnya ditentukan oleh komposisi antara seni (*art*), nilai teknis, dan selera pemakainya. Mutu komoditi juga ditentukan oleh:
 - a) Desain atau bentuk dari komoditi bersangkutan atau spesifikasi teknis dari komoditi tertentu.
 - b) Fungsi atau kegunaan komoditi tersebut bagi konsumen.
 - c) *Durability* daya tahan dalam pemakaian.
 - 2) Biaya produksi dan penentu harga jual, pada umumnya ditentukan oleh salah satu dari pilihan berikut ini:
 - a) Biaya produksi ditambah mark-up (margin keuntungan).

- b) Disesuaikan dengan tingkat harga pasar yang sedang berlaku (current market price).
 - c) Harga dumping.
- b. Faktor tidak langsung
- 1) Kondisi sarana pendukung ekspor seperti:
 - a) Fasilitas perbankan
 - b) Fasilitas transportasi
 - c) Fasilitas birokrasi pemerintah
 - d) Fasilitas surveyor
 - e) Fasilitas bea cukai dan lain-lain
 - 2) Insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor
 - 3) Kendala tarif dan nontariff
 - 4) Tingkat efisiensi dan disiplin nasional
 - 5) Kondisi ekonomi global seperti:
 - a) Resesi dunia
 - b) Proteksionisme
 - c) Restrukturisasi perusahaan (modernisasi)
 - d) *Re-group* global (kerja sama global)

F. Impor

1. Pengertian Impor

Departemen Perdagangan mendefinisikan bahwa impor merupakan proses memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Perusahaan atau perorangan yang menjalankan kegiatan impor dapat

disebut dengan importir (Sutedi, 2014). Impor di suatu negara biasanya terjadi karena adanya kenaikan pendapatan masyarakat, apabila semakin naik tingkat pendapatan masyarakat maka semakin banyak impor yang akan dilakukan oleh negara tersebut (Sukirno, 2004 dalam Aditya dan Wirawan, 2015). Kegiatan impor di Indonesia terus bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Hal ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup kuat ketergantungannya pada fluktuasi ekonomi eksternal. Jenis komoditas impor Indonesia menyangkut komoditas bahan baku dan bahan penolong untuk menunjang industry di dalam negeri (Yuliadi, 2008).

Kebijakan impor adalah komponen dari kebijakan perdagangan yang memagari kepentingan nasional dari berbagai pengaruh masuknya barang-barang impor dari negara lain. Pelaksananya mengacu pada UU Nomor 7 Tahun 1994 tentang pengesahan persetujuan pembentukan organisasi perdagangan dunia memuat rambu-rambu yang wajib ditaati oleh setiap negara anggota WTO (*World Trade Organization*) dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri, termasuk kebijakan impor. Selain rambu-rambu tersebut, WTO juga memberikan peluang-peluang yang sifatnya terbatas, yang dapat dimanfaatkan oleh setiap Negara anggota untuk kepentingan nasional seperti peningkatan kesejahteraan petani (Sasono, 2012).

Meningkatnya nilai impor di Indonesia dari tahun ke tahun berkaitan pada karakter ekonomi Indonesia yang terus mendorong pertumbuhan ekonominya dimana banyak komponen bahan mentah dan penolong yang masih butuh diimpor. Terjadinya kelangkaan bahan mentah dan penolong dapat mempengaruhi proses produksi beberapa jenis komoditas di dalam negeri sehingga seiring dengan semakin naiknya laju pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi nilai impor pada periode berikutnya (Yuliadi, 2008).

Faktor yang mendorong terjadinya impor, yaitu adanya keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, adanya barang dan jasa yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, dan adanya kuantitas barang di dalam negeri belum terpenuhi. Impor juga dapat menyebabkan biaya-biaya pada kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional (Aditya & Wirawan, 2015). Dalam kegiatan impor suatu negara terjadi proses pembelian barang dan jasa, alat pembayaran yang digunakan ialah valuta asing yang berasal dari cadangan devisa negara tersebut (Sonia & Setiawina, 2016).

Kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri dapat menentukan nilai impor. Hal ini berarti menunjukkan nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi nilai pendapatan nasional artinya semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam

menghasilkan barang-barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini akan menimbulkan besarnya kebocoran pada pendapatan nasional dan akan terjadi defisit dalam neraca pembayaran yang artinya nilai cadangan devisa ikut menurun (Juniantara & Budhi, 2012).

Dalam penelitian Agustina dan Reni (2014), menjelaskan bahwa dalam melakukan kegiatan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai kegiatan impor dengan menggunakan cadangan devisa, dimana jika nilai impor bertambah maka nilai cadangan devisa akan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara impor dengan cadangan devisa.

2. Tujuan Barang Impor Dikeluarkan

Menurut Sasono (2012) dalam buku Manajemen Pelabuhan & Realisasi Ekspor Impor, memaparkan bahwa barang impor dapat dikeluarkan dari kawasan pabean jika telah dipenuhinya kewajiban pabean untuk beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Barang diimpor untuk dipakai
 - 1) Memasukkan barang ke dalam daerah pabean dengan maksud untuk dipakai.
 - 2) Memasukkan barang ke dalam daerah pabean untuk dimiliki atau dikuasai oleh orang yang berdomisili di Indonesia.
- b. Barang diimpor sementara

- 1) Barang impor bisa dikeluarkan sebagai barang impor sementara apabila pada waktu impor nyata-nyata dimaksudkan untuk diekspor kembali.
- 2) Barang impor sementara sampai saat dieskpor kembali berada dalam pengawasan pabean. Dan penentuan jangka waktu impor sementara diatur lebih lanjut oleh menteri.
- 3) Barang siapa yang tidak mengekspor kembali barang impor sementara dalam jangka waktu sebagaimana tercantum dalam Ayat (3), dikenai sanksi administrasi berupa denda sebesar 100% dari bea masuk yang harus di bayar.
- 4) Tujuan dari pengaturan impor sementara ialah untuk memberikan kelancaran atas pemasukan barang dengan tujuan tertentu untuk digunakan sementara waktu dan pada waktu importirnya telah jelas bahwa barang tersebut akan diekspor kembali.

c. Barang impor ditimbun di tempat penimbunan

Barang-barang impor ditimbun dalam bangunan atau tempat yang memenuhi syarat tertentu yang dipakai untuk menimbun, mengolah, memamerkan dan menyediakan barang untuk dijual dengan mendapatkan penangguhan bea masuk.

d. Diangkut ke tempat penimbunan sementara di kawasan pabean lainnya

Barang-barang impor ditimbun dalam bangunan atau tempat lainnya untuk menimbun barang impor sementara sambil menunggu pemuatan atau pengeluarannya.

e. Barang impor diangkut lanjut

Barang-barang impor yang diangkut dengan sarana pengangkut melalui kantor pabean dengan dilakukan pembongkaran terlebih dahulu.

f. Barang-barang eks-impor diekspor kembali

Barang-barang impor dapat dikeluarkan kembali keluar daerah pabean karena barang-barang impor tersebut tidak sesuai dengan yang dipesan atau karena suatu ketentuan baru dari pemerintah bahwa barang tersebut tidak boleh diimpor ke dalam daerah pabean.

g. Barang impor diangkut terus

Barang-barang impor diangkut dengan menggunakan kapal pengangkut melalui kantor pabean dengan dilakukan pembongkaran terlebih dahulu.

3. Kebijakan Impor

Instrument kebijakan perdagangan luar negeri selain promosi ekspor ialah kebijakan impor. Tujuan dari kebijakan impor ialah untuk melindungi industri di dalam negeri dari persaingan barang-barang impor. Kebijakan impor terdiri dari kebijakan proteksi dan kebijakan substitusi impor (Arifin, 2009).

a. Kebijakan Proteksi

Kebijakan proteksi bisa diterapkan dalam berbagai macam instrument, baik dalam bentuk tarif ataupun nontarif. Proteksi-proteksi yang dijalankan dengan tidak memakai tarif disebut *Non-Tariff Barriers* (NTB). Misalnya, yang termasuk ke dalam hambatan bukan tarif yaitu kouta, subsidi, diskriminasi harga, larangan impor, premi, dan dumping.

b. Kebijakan Substitusi

Kebijakan substitusi impor memiliki tujuan sebagai penghematan devisa. Barang-barang yang semula diimpor, diproduksi sendiri di dalam negeri, baik menurut jenisnya ataupun menurut fungsi kegunaannya.

G. Penelitian Terdahulu

Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017) dengan judul penelitian “Analisis Cadangan Devisa Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* periode 2000 sampai dengan 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cadangan devisa, utang luar negeri, ekspor dan kurs. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perkembangan cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, utang luar negeri, nilai ekspor, dan

kurs rupiah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cadangan devisa Indonesia periode 2000-2015. Sedangkan secara parsial utang luar negeri dan nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Made Santana Putra Adiyadnya (2017) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, Suku Bunga Kredit dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri berpengaruh signifikan secara serempak terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015. Demikian juga dengan nilai R^2 sebesar 0,924 berarti bahwa sebesar 92,4% variasi cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2015 dipengaruhi secara bersama-sama oleh inflasi, kurs Dollar Amerika, suku bunga kredit dan utang luar negeri sedangkan sisanya sebesar 7,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan kurs dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian dari Pingkan Kaligis, Tri Oldy Rotinsulu dan Audie Niode (2017) yang berjudul “Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan

Devisa di Indonesia Periode 2009.1-2016.12”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan kausalitas nilai tukar rupiah dan cadangan devisa di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *granger causality test*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kausalitas yang terjadi bersifat satu arah (*unidirectional*) yaitu variabel cadangan devisa ke variabel nilai tukar rupiah, artinya ketika cadangan devisa mengalami perubahan maka akan mempengaruhi nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh intervensi Bank Indonesia melalui cadangan devisa di pasar valas.

M. Umar Maya Putra dan Syafrida Damanik (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”. Data yang digunakan penelitian ini berupa *time series* dari tahun 2005 sampai dengan 2012. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan *software SPSS 16*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,966 sehingga dapat dikatakan bahwa 96,6% variasi variabel terikat yaitu ekspor migas dan ekspor non migas dapat mempengaruhi cadangan devisa sedangkan sisanya sebesar 3,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar ekspor migas dan non migas. Dan secara parsial menunjukkan bahwa ekspor migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sedangkan ekspor non migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Deki, Pan Budi Marwoto Dan Marheni (2017) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Investasi Portofolio, Kurs Usd/Idr, Utang Luar Negeri, dan Neraca Perdagangan Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”. Data yang digunakan berupa data *time series* dari kuartal pertama tahun 2005 sampai dengan kuartal keempat tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan program NCSS 2000. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.961311, nilai ini dapat didefinisikan bahwa 96.1311% cadangan devisa Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel investasi portofolio, kurs USD/IDR, utang luar negeri, dan neraca perdagangan. Sedangkan sisanya 3.8689% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini. Secara parsial menunjukkan bahwa investasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia, sedangkan utang luar negeri dan neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Samih Antoine Azar dan Wael Aboukhodor (2017) dengan judul penelitian “*Foreign Exchange Reserve and the Macroeconomy in the GCC Countries*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cadangan devisa, harga minyak, pdb, impor, suku bunga, nilai tukar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi panel. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara akumulasi cadangan devisa di satu sisi, dan harga minyak, pdb, rasio giro terhadap pdb, dan rasio nilai tukar terhadap pdb di sisi lain. Dan hubungan negatif dan signifikan antara akumulasi cadangan devisa di satu sisi, dan nilai

tukar, rasio utang terhadap pdb, dan nilai tukar di sisi lain. Serta hubungan yang kuat dan positif antara cadangan devisa dan harga minyak dan pertumbuhan ekonomi di sisi lain.

Penelitian dari Lusia Bunga Uli (2016) yang berjudul “Analisis Cadangan Devisa Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cadangan devisa, ekspor, impor dan kurs. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtutan waktu bulanan dari tahun 2011.01 sampai dengan 2014.12. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Vector Autoregression Model* (VAR). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan searah antara variabel cadangan devisa ke ekspor. Kemudian hubungan searah antara kurs terhadap ekspor serta terdapat hubungan dua arah antara impor dan cadangan devisa, hubungan dua arah antara kurs dan cadangan devisa, hubungan dua arah antara impor dan ekspor, hubungan dua arah antara kurs dan impor. Hasil penelitian ini juga menunjukkan cadangan devisa dipengaruhi secara signifikan oleh pergerakan dirinya sendiri pada probabilitas 1%. variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi cadangan devisa. Sedangkan impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. cadangan devisa Indonesia dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh kurs.

Penelitian dari *Faiza Khan, Azad Haider, Farzana Shaheen dan Mudassar Zaman (2015)* yang berjudul “*Energy Resources, Foreign Exchange Reserves and Economic Growth: Empirical Evidence From Pakistan*”.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM). Penelitian ini menggunakan Komponen Energy, cadangan devisa dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen energi dan cadangan devisa yang berkolerasi positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Dan dalam jangka panjang maupun jangka pendek elastisitasnya lebih besar pada rata-rata pertumbuhan ekonomi untuk cadangan devisa dan konsumsi minyak daripada konsumsi listrik, gas alam dan batu bara.

Borivoje D.Krušković dan Tina Maričić (2015) dengan judul penelitian “*Empirical Analysis of the Impact of Foreign Exchange Reserve to Economic Growth in Emerging Economics*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cadangan devisa, populasi, investasi, pdb. Penelitian ini menggunakan The Results of the Panel Regression. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan cadangan devisa menyebabkan pertumbuhan pdb. Dan akumulasi cadangan devisa tidak mengarah ke inflasi apabila tingkat akumulasi cadangan devisa tidak melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian dari Ketut Edo Kurniawan dan I Komang Gede Bendesa (2014) yang berjudul “Pengaruh Produksi Karet, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Ekspor Karet Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1995-2012”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produksi karet, kurs, ekspor karet dan cadangan devisa. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi karet, kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor karet secara serempak berpengaruh

signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-201. Secara parsial produksi karet tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia serta ekspor karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Variabel yang dominan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012 adalah ekspor karet.

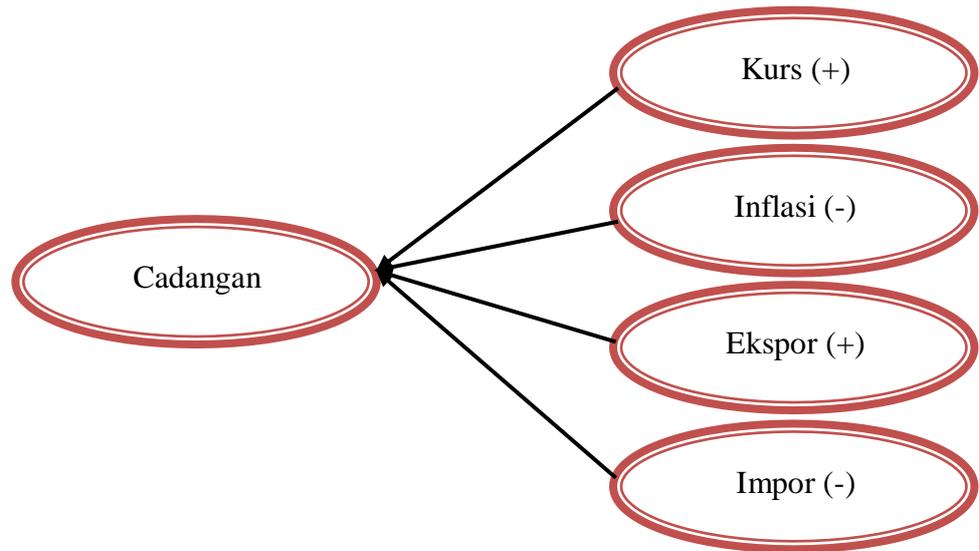
H. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
2. Diduga Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
3. Diduga Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.
4. Diduga Impor berpengaruh negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia.

I. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan hipotesis maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian